

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari paparan materi di atas, terkait berbagai macam fenomena dan realitas yang terjadi dalam masyarakat multikultural, merangsang nalar pikir penulis untuk merumuskan suatu kesimpulan, sebagai berikut:

1. Modal sosial juga merupakan sebuah desain spesifik dalam mengkonstruksi keharmonisan dalam masyarakat yang heterogen. Modal sosial yang terjalin dalam masyarakat Banuroja akan menjadi pemersatu dan dapat menjembatani setiap proses interaksi, misalnya dalam pelaksanaan kerja bakti, majelis ta'lim, forum-forum masyarakat maupun acara-acara seremonial adat. Kegiatan-kegiatan tersebut akan menciptakan rasa cinta kasih dalam masyarakat beragam karena terjalin silaturahmi yang erat, dengan dilandasi oleh rasa saling percaya antar sesama. Banuroja telah mempraktekan hal tersebut sejak sekian lama, mulai dari dibukanya Unit Pemukiman Transmigrasi, berdirinya daerah tersebut secara otonom, hingga saat ini. Keragaman yang saling menyapa tergambar jelas pada setiap kehidupan masyarakat yang ada di Banuroja, tak jarang kita melihat pada kehidupan masyarakat Banuroja saat ini, mengenai adanya keterbukaan masyarakat dalam berinteraksi dan berteman tanpa melihat latar belakang etnis, agama, dan budaya. Semua terlihat menyatu, bahkan bahasa yang digunakan pun adalah bahasa Indonesia, begitu pun dalam hal perayaan hari raya semua ikut merayakan dengan melihat batas-batas norma tertentu.

2. Pesantren, melalui kegiatannya sering menjadi wadah untuk proses interaksi masyarakat dan juga sebagai lembaga yang mensosialisasikan mengenai pendidikan multikultural pada anak didiknya. Misalnya pada kegiatan Majelis Ta'lim Akbar, semua masyarakat diundang tanpa melihat latar belakang etnik dan agama. Dalam acara-acara tersebut munculah rasa kebersamaan dan rasa saling memahami dalam masyarakat. Dalam pendidikan pun, anak-anak didik diajarkan tentang bagaimana sikap, etika, norma ketika berkomunikasi dengan etnik dan agama yang berbeda. Bahkan di pesantren Salafiyah Safiiyah terdapat siswa-siswi yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
3. Kepiawaian seorang tokoh, juga sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Di Banuroja terdapat tokoh-tokoh yang menjadi penengah dalam penyelesaian maupun mencari solusi ketika terjadi gejolak di antara masyarakat
4. Dalam masyarakat Banuroja, tak jarang kita akan menemukan sepasang suami istri yang budaya, agama dan etniknya berbeda, ada yang mengikuti agama suaminya begitupun sebaliknya. Hal serupa juga terjadi dalam pelaksanaan adat, ketika sepasang suami istri berasal dari etnik yang berbeda misalnya perempuan Jawa dan pria Gorontalo maka akan dimusyawarahkan bersama dalam prosesi perkawinan akan melaksanakan adat Jawa atau Gorontalo hasil kesepakatan tersebut akan diterima dengan baik tanpa ada yang merasa dirugikan. Bahkan hal tersebut bukanlah merupakan sesuatu yang negatif dalam masyarakat, melainkan mereka menganggap bahwa itu adalah kebebasan individu dalam memilih pasangan hidup dan memilih nahkoda

yang akan membawa bahtera rumah tangga mereka mengarungi samudera kehidupan.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Ada beberapa saran yang akan penulis rumuskan terkait dengan materi yang dibahas antara lain:

- a. Bhineka Tunggal Ika harus dijadikan pegangan sekaligus pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, dan lebih khusus masyarakat multikultural.
- b. Harus tetap memelihara sikap toleransi antar sesama, sebagai modal dalam menuju keharmonisan hidup.
- c. Agama harus dapat dijadikan sarana untuk memobilisasi masyarakat, demi terjalinnya tali silaturahmi yang baik. Karena sesungguhnya semua agama pasti mengajarkan perdamaian di antara semua umat manusia.
- d. Banuroja perlu menjadi suatu sampel dan cermin bagi kemajemukan masyarakat Indonesia, karena Banuroja telah mapan dalam mengkonstruksi keragaman menjadi persaudaraan.
- e. Untuk civitas akademik Universitas Negeri Gorontalo, semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi tradisi akademik. Dan, perlu ada penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap masyarakat multikultural.
- f. Untuk pemerintah, harus ada perhatian lebih kepada masyarakat multietnik sekaligus perlu adanya kepastian hukum dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Banuroja khususnya dan lebih umum pada setiap wilayah yang ada di kepulauan Indonesia.

- g. Pemerintah harus lebih peka dalam mendiagnosa dan menganalisis akar-akar kekerasan dalam masyarakat multikultural.
- h. Untuk masalah agraria, perlu adanya kepastian hukum yang tegas dari pemerintah dalam penyelesaian masalah agraria, minimal mengacu pada Undang-Undang tentang agraria.
- i. Selain kepastian hukum yang jelas, pemerintah juga harus lebih kritis dan objektif tanpa melihat latar belakang etnis dan agama, karena hal tersebut akan menimbulkan maraknya politik identitas. Apalagi jika pihak-pihak yang menangani permasalahan hanya mengedepankan primordialisme.
- j. Merebaknya politik identitas dalam masyarakat, perlu adanya penguatan kebhinekaan, minimal setiap lembaga pendidikan formal harus lebih aktif dan progres dalam mensosialisasikan dan mengajarkan pendidikan multikultural pada setiap anak didik.
- k. Penerapan modal sosial di kalangan masyarakat multietnik sangat penting, sehingga perlu adanya pembentukan jaringan-jaringan sosial dan forum-forum komunikasi antaretnik.
- l. Pemerintah desa dan kecamatan harus mampu mengkonsiliasi setiap benturan-benturan kepentingan individu baik politik, budaya, maupun ekonomi, sehingga kepentingan tersebut akan dirajut dan direkonstruksi menjadi kepentingan bersama.